

**Penerapan Metode Peer Teaching Pada Pembelajaran
Sejarah Kelas XI di SMK Merah Putih**

Angga Eka Putra¹, Yusuf Budi Prasetya Santosa², Hendi Irawan³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

Email: anggaeka666@gmail.com

***The Implementation of the Peer Teaching Method in History Learning for Grade
XI Students at SMK Merah Putih***

First draft received: 1st March, Date Accepted: 15th July, Final proof received: 20th July

Abstrak

The purpose of this study is to examine and describe the implementation of the peer teaching method in History learning for grade XI students at SMK Merah Putih. This study employs a descriptive qualitative method with a case study approach, utilizing observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The research subjects consist of the History teacher and grade XI students at SMK Merah Putih. Based on the findings, it can be concluded that the implementation of the peer teaching method in History learning effectively enhances student engagement, strengthens subject matter comprehension, and fosters more active and collaborative learning interactions. Through this method, students act not only as recipients of information but also as peer tutors who assist their classmates in understanding the material. Furthermore, the peer teaching method positively impacts students' communication skills, teamwork, sense of responsibility, and self-confidence. Thus, the implementation of the peer teaching method makes History learning more engaging, participatory, and well-suited to the characteristics of students at SMK Merah Putih."

Key words : Peer teaching, moethod, history

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan sentral dalam membentuk manusia yang berpengetahuan, berkarakter, dan mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berjiwa sosial. Dalam konteks Indonesia, pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, serta diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Thoif, 2021). Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam kenyataannya, dunia pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya terkait dengan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan di sekolah. Banyak kegiatan pembelajaran di kelas masih berpusat pada pendidik, dimana pendidik mendominasi proses belajar mengajar melalui metode ceramah, sementara peserta didik hanya berperan sebagai pendengar pasif (Hidayat, 2022). Pola pembelajaran semacam ini sering kali menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi peserta didik. Dalam kondisi demikian, peserta didik menjadi kurang aktif, tidak terlibat dalam proses eksplorasi pengetahuan, dan hanya menghafal konsep tanpa benar-benar memahami makna atau penerapannya dalam kehidupan nyata. Paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut adanya perubahan orientasi pembelajaran dari yang semula berpusat pada pendidik menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Pertiwi, 2022). Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek aktif yang berperan dalam proses membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sejawat. Pendidik berperan sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir, bertanya, dan menemukan jawaban secara mandiri (Maemunawati & Alif, 2020). Dengan kata lain, peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan pendekatan pembelajaran aktif dan partisipatif adalah Sejarah. Pembelajaran Sejarah tidak hanya bertujuan mengenalkan peristiwa masa lalu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, nasionalisme, dan kesadaran kebangsaan kepada peserta didik (Kuwoto & Saputra, 2024). Melalui pemahaman terhadap dinamika perjuangan bangsa, konflik sosial, proses perubahan, serta tokoh-tokoh yang berperan penting dalam perjalanan Sejarah Indonesia, peserta didik dapat mengembangkan kepekaan terhadap identitas nasional dan menghargai keberagaman. Selain itu, pembelajaran Sejarah membantu peserta didik membangun kemampuan berpikir kritis, seperti menganalisis sumber, menilai keabsahan informasi, serta memahami hubungan sebab-akibat dari peristiwa masa lalu terhadap kondisi masa kini. Di lapangan, pelajaran Sejarah masih sering dianggap membosankan karena penyampaiannya yang monoton dan terlalu menekankan hafalan. Banyak peserta didik kesulitan memahami makna dan relevansi sejarah dalam kehidupan mereka. Salah satu penyebab rendahnya minat belajar Sejarah adalah metode pengajaran yang tidak bervariasi dan kurang menyentuh aspek afektif

serta sosial peserta didik (Rusli, 2023). Pendidik cenderung berfokus pada penyampaian informasi faktual tanpa mengajak peserta didik berdialog, berpikir reflektif, atau mengaitkan nilai-nilai sejarah dengan konteks masa kini. Akibatnya, pembelajaran sejarah kehilangan daya tariknya sebagai sarana pembentukan karakter bangsa. Di dalam konteks tersebut, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik dan mengubah suasana kelas menjadi lebih interaktif. Salah satu metode yang dinilai efektif adalah metode peer teaching, yaitu strategi pembelajaran dimana peserta didik membantu teman sebayanya untuk memahami materi pelajaran di bawah bimbingan pendidik. Peserta didik yang memiliki pemahaman lebih baik berperan sebagai tutor sebaya, sedangkan peserta didik lainnya menjadi peserta yang dibimbing (Munthe & Naibaho, 2019). Melalui metode ini, terjadi proses saling belajar yang mendorong keterlibatan aktif, komunikasi dua arah, dan kerja sama antar peserta didik. Peer teaching merupakan praktik pendidikan yang memungkinkan peserta didik mengajar dan belajar dari teman sebaya mereka melalui dukungan aktif dan komunikasi Seajar (Salsabila & Saddhono, 2024). Metode ini menekankan pembelajaran kolaboratif, dimana keberhasilan satu peserta didik turut bergantung pada keberhasilan teman lainnya. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial, yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan hasil dari interaksi sosial dan kolaborasi (Vygotsky, 1978). Vygotsky (1978) memperkenalkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual seseorang dengan potensi perkembangan yang dapat dicapai melalui bantuan dari orang lain yang lebih berpengalaman. Dalam konteks pembelajaran di kelas, teman sebaya dapat membantu peserta didik lain memahami materi melalui diskusi dan kolaborasi. Piaget (1952) juga menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari pendidik ke peserta didik, tetapi dibangun secara aktif melalui pengalaman dan interaksi. Oleh karena itu, kegiatan belajar yang melibatkan diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran sejawat dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep yang dipelajari. Metode peer teaching juga didukung oleh teori pembelajaran sosial, Albert Bandura dalam (Wahyuni & Fitriani, 2022) menekankan bahwa manusia belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks kelas, ketika peserta didik melihat teman sebayanya menjelaskan materi dengan percaya diri, mereka terdorong untuk meniru, berpartisipasi, dan meningkatkan kemampuan diri. Selain itu, Johnson dalam (Muhammad et al., 2023) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif menciptakan interdependensi positif dimana peserta didik merasa bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi masing-masing anggota.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam penerapan metode peer teaching pada pembelajaran Sejarah di kelas XI SMK Merah Putih. Alasan pemilihan pendekatan ini adalah untuk menggali proses, pandangan peserta didik maupun pendidik, serta dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam konteks pembelajaran nyata tanpa perlakuan eksperimental, sehingga data yang diperoleh lebih autentik dan kontekstual.

Lokasi penelitian adalah SMK Merah Putih, Bekasi, dengan fokus pada pembelajaran Sejarah di kelas XI. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik pembelajaran Sejarah yang cenderung berpusat pada pendidik di sekolah tersebut dan terbuka terhadap inovasi pembelajaran, serta jumlah peserta didik XI yang memadai untuk pembelajaran kolaboratif. Waktu penelitian berlangsung Februari hingga Juli 2026, dengan tahapan-tahapan yang dirancang untuk memantapkan seluruh proses penelitian secara berurutan.

Teknik pengumpulan data mencakup tiga metode utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran Sejarah dengan penerapan peer teaching di kelas XI SMK Merah Putih, dengan fokus pada keaktifan peserta didik, pola interaksi, peran tutor sebaya, serta peran pendidik sebagai fasilitator. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap pendidik Sejarah (materi) dan peserta didik (peserta didik VIII–XI) untuk menggali pengalaman, pandangan, kendala, serta persepsi terhadap efektivitas peer teaching. Pedoman wawancara disusun untuk dua kelompok responden: pendidik dan peserta didik. Dokumentasi meliputi koleksi dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran, catatan hasil belajar, foto kegiatan, serta bukti administrasi terkait pelaksanaan penelitian. Subjek penelitian ditetapkan secara purposif, yakni pendidik Sejarah dan peserta didik kelas XI yang terlibat langsung dalam penerapan peer teaching.

Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Proses reduksi dilakukan untuk merangkum informasi relevan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi; penyajian data disusun secara naratif dan tematik sesuai fokus penelitian; verifikasi dilakukan untuk menguji kredibilitas temuan melalui pemeriksaan ulang catatan lapangan dan triangulasi data antar sumber. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, didukung instrumen pendukung seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi untuk menjaga kedalaman dan kredibilitas temuan.

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bagaimana peer teaching diterapkan dalam pembelajaran Sejarah kelas XI, peran pendidik sebagai fasilitator, peran tutor sebaya, serta faktor pendukung dan hambatan yang mempengaruhi pelaksanaan. Hasil diharapkan dapat memberi gambaran komprehensif mengenai dampak pembelajaran berbasis tutor sebaya terhadap keaktifan, pemahaman materi, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 bagi peserta didik di konteks kejuruan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan peer teaching dalam pembelajaran Sejarah di kelas XI SMK Merah Putih secara umum berdampak positif terhadap keaktifan siswa, pemahaman materi, serta pengembangan kompetensi abad ke-21. Temuan ini diperoleh melalui triangulasi data yang berasal dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model Miles & Huberman. Peneliti juga menyoroti dinamika hubungan antara pendidik, tutor sebaya, dan peserta didik dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Secara garis besar, hasil penelitian dapat diringkas sebagai berikut.

Pertama, peningkatan keaktifan dan partisipasi siswa. Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan tutor sebaya menimbulkan frekuensi tanya-jawab yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Siswa terlihat lebih berani mengajukan pertanyaan, memberikan contoh, serta menguji pemahaman teman sebaya mereka. Dalam beberapa sesi, peran tutor sebaya menjadi pemicu diskusi kelompok yang lebih dinamis, sehingga suasana kelas lebih interaktif dan tidak dominan oleh satu pendidik. Wawancara dengan siswa menguatkan temuan ini; sebagian besar responden menyatakan bahwa berdiskusi dalam kelompok yang dipimpin teman sebaya membuat materi lebih mudah dipahami karena penyampaian yang lebih santun, bahasa yang lebih akrab, serta contoh yang relevan dengan pengalaman mereka sendiri. Selain itu, peserta didik menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik untuk belajar Sejarah karena adanya interaksi sosial yang lebih banyak dan rasa tanggung jawab terhadap teman sebaya.

Kedua, perubahan peran pendidik sebagai fasilitator. Data menunjukkan bahwa pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, melainkan sebagai fasilitator yang memantau proses diskusi, mengarahkan strategi belajar, serta memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi tutor sebaya. Dalam beberapa kejadian, pendidik memasang kerangka kerja pembelajaran yang jelas sebelum kegiatan, namun membiarkan tutor sebaya mengelola jalannya diskusi. Hal ini meningkatkan otonomi siswa dan membantu pembentukan lingkungan belajar yang lebih mandiri. Namun, beberapa responden pendidik juga menyoroti perlunya pelatihan khusus bagi pendidik untuk mengelola dinamika kelas yang dipicu peer teaching, terutama soal bagaimana menyeimbangkan peran antara fasilitator dan evaluator.

Ketiga, peran tutor sebaya sebagai penghubung materi. Tutor sebaya dipandang efektif dalam menjelaskan konsep-konsep Sejarah melalui bahasa yang lebih dekat dengan pemahaman siswa. Mereka mampu menerjemahkan materi ke dalam contoh konkret, memandu diskusi kelompok, serta memantau kemajuan rekannya. Keberadaan tutor sebaya juga meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, termasuk kemampuan merumuskan pertanyaan yang tepat dan memberi umpan balik yang konstruktif. Namun, efektivitas tutor sebaya sangat bergantung pada kesiapan dan pemahaman tutor itu sendiri. Beberapa tutor mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi yang kompleks atau menahan diri agar tidak terlalu mendominasi pembahasan. Hal ini menggarisbawahi perlunya seleksi, pelatihan, dan pembinaan yang berkelanjutan bagi tutor sebaya.

Keempat, dinamika kelompok dan interaksi sosial. Analisis data mengungkap adanya peningkatan kerja sama antar anggota kelompok, kemampuan kolaborasi, dan

pembagian tugas yang lebih jelas. Tutor sebaya membantu membagi topik menjadi bagian-bagian kecil, sehingga tiap anggota kelompok memiliki peluang berkontribusi. Namun demikian, beberapa tantangan juga muncul, seperti adanya kelompok yang kurang inklusif, dominasi beberapa siswa, serta variasi tingkat pemahaman yang signifikan antar anggota kelompok. Ini berimplikasi pada perlunya strategi diferensiasi instruksional dan pengelolaan waktu yang lebih teliti agar semua siswa mendapat kesempatan belajar yang memadai.

Kelima, dampak terhadap pemahaman materi dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Dari observasi dan dokumentasi, materi Sejarah yang disampaikan melalui peer teaching cenderung dipahami secara lebih kontekstual, terutama ketika tutor sebaya mampu mengaitkan materi dengan peristiwa lokal, budaya sekolah, atau pengalaman siswa. Umpan balik dari pendidik menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual dan kemampuan mengaitkan fakta historis dengan argumen yang logis. Secara khusus, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, kolaborasi, serta literasi informasi melalui sumber-sumber dokumentasi. Namun, perlu dicatat bahwa peningkatan ini tidak merata di semua siswa; beberapa siswa tetap membutuhkan pendekatan bimbingan lebih intensif untuk mencapai pemahaman yang setara.

Kualitas pembelajaran melalui peer teaching juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan hambatan. Faktor pendukung utama meliputi desain perangkat pembelajaran yang jelas, pelatihan singkat bagi tutor sebaya, serta dukungan dari pendidik sebagai fasilitator. Keberhasilan pelaksanaan juga terkait dengan pemilihan tutor sebaya yang tepat, yaitu siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, pemahaman materi yang cukup kuat, dan kemampuan bekerja dalam tim. Hambatan utama meliputi variasi tingkat kesiapan antara tutor sebaya dan peserta didik, risiko kurangnya pengawasan ketika tutor sebaya sedang memimpin, serta tantangan dalam penilaian hasil belajar yang menggabungkan kontribusi individual dan hasil diskusi kelompok. Selain itu, kendala logistik seperti keterbatasan waktu pembelajaran juga bisa mempengaruhi efektivitas implementasi (Widiyanto, S. 2024).

Secara metodologis, temuan ini didukung oleh triangulasi data yang meningkatkan kredibilitas hasil. Observasi memberi gambaran langsung dinamika kelas; wawancara memberi kedalaman persepsi peserta didik dan pendidik; dan dokumentasi menunjukkan bukti nyata berupa perangkat pembelajaran, catatan hasil belajar, serta rekam jejak aktivitas. Triangulasi antara sumber data memperkuat temuan bahwa peer teaching dapat menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan keaktifan, pemahaman materi, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 jika didesain dan diimplementasikan dengan cermat. Namun, hasil juga menunjukkan bahwa kesiapan pendidik dan tutor sebaya, serta adanya dukungan infrastruktur pembelajaran yang memadai, sangat krusial untuk mengurangi hambatan yang muncul.

Implikasi praktis dari temuan ini menekankan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi tutor sebaya, termasuk teknik moderasi diskusi, kemampuan komunikasi yang inklusif, dan cara menyampaikan umpan balik yang konstruktif. Pendidik perlu tetap memegang peran fasilitator yang aktif dalam merancang tugas, menyesuaikan tingkat kesulitan materi, serta menyediakan evaluasi yang adil bagi kontribusi setiap peserta. Desain perangkat pembelajaran sebaiknya memuat langkah-langkah evaluasi formatif yang dapat menangkap dampak peer teaching pada pemahaman konsep serta kemampuan pemecahan masalah historis (Hidayat, D. F. 2022). Rekomendasi lain mencakup penataan waktu pembelajaran yang lebih fleksibel untuk memungkinkan interaksi tutor sebaya secara optimal, serta upaya meningkatkan inklusivitas agar semua siswa dapat berpartisipasi secara adil (Achdiat, M.dkk, 2025)

Secara keseluruhan, studi ini menunjukkan bahwa peer teaching memiliki potensi untuk meningkatkan dinamika kelas Sejarah di lingkungan kejuruan melalui peningkatan keaktifan, pemahaman materi, dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Efek positif ini lebih tampak pada siswa yang memiliki kesiapan belajar kolaboratif dan ketika tutor sebaya didukung dengan pelatihan serta panduan yang jelas. Keberhasilan implementasi bergantung pada keseimbangan antara otonomi siswa, bimbingan pendidik, serta desain pembelajaran yang terstruktur dengan baik. Jika ingin melanjutkan peningkatan kualitas pembelajaran berbasis tutor sebaya, langkah praktis berikut bisa dijalankan: adakan pelatihan tutor sebaya secara berkala, buat rubrik penilaian yang menggabungkan kontribusi individu dan hasil diskusi, serta lakukan evaluasi berkala untuk menilai dampak terhadap pemahaman materi dan keterampilan abad ke-21. Selain itu, pertimbangkan penyesuaian materi dan tugas agar lebih sesuai dengan kemampuan berbagai kelompok siswa, sehingga keuntungan peer teaching bisa dirasakan secara lebih merata.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan peer teaching dalam pembelajaran Sejarah kelas XI SMK Merah Putih secara umum meningkatkan keaktifan siswa, pemahaman materi, dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Temuan berasal dari triangulasi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dengan model Miles & Huberman. Peran tutor sebaya berhasil mereduksi dominasi pendidik dan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Siswa lebih banyak mengajukan pertanyaan, memberi contoh relevan, serta aktif berdiskusi dalam kelompok, sehingga suasana kelas menjadi lebih dinamis. Pendidik berperan sebagai fasilitator, memantau jalannya diskusi, memberikan umpan balik, serta menata kerangka kerja pembelajaran agar otonomi siswa meningkat. Pelatihan dan seleksi tutor sebaya dianggap esensial untuk memastikan pemahaman materi dan kemampuan komunikasi yang memadai. Tutor sebaya efektif menjelaskan konseptual melalui bahasa yang lebih dekat dengan pengalaman siswa, tetapi variasi kesiapan antar tutor dan peserta dapat mempengaruhi

hasil. Dinamika kelompok menunjukkan peningkatan kerja sama dan pembagian tugas yang lebih jelas, meski ada potensi dominasi dan ketidakinklusifan pada beberapa kelompok. Dampak terhadap pemahaman materi terasa kontekstual, dengan kemampuan berpikir kritis, literasi informasi, dan kolaborasi meningkat secara signifikan pada sebagian besar peserta. Secara praktis, temuan ini menekankan perlunya pelatihan berkelanjutan, rubrik penilaian komprehensif, serta desain perangkat pembelajaran yang memfasilitasi evaluasi formatif untuk mengukur pengaruh tutor sebaya terhadap pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiat, M., Liberna, H., Rizkiyah, N., Nurisman, H., Widiyanto, S., Suprpto, H. A., ... & Saring, S. (2025). Integrating Design Thinking into Entrepreneurship Education: A Learning Framework for Vocational High School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1102-1111.
- Hidayat, D. F. (2022). Desain Metode Ceramah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 8(2), 141-156. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.300>
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). Peran Guru, Orang Tua, Metode, dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19. 3M Media Karya
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan metode pembelajaran berorientasi student centered menuju masa transisi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839-8848. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3780>
- Thoif, M. (2021). Tinjauan Yuridis Pendidikan Nonformal dalam Sistem Pendidikan Nasional. Scopindo Media Pustaka.
- Widiyanto, S. (2024). Pembelajaran Sastra Dan Budaya Melalui Buku Cerita Daerah Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 8(1), 92-98.
- Widiyanto, S. (2026). Pemanfaatan Siniar dalam Pembelajaran Berbicara Pidato Siswa SMA. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 6(2), 363-375.